

MAAKUN BUNI CELEMPONG DALAM KESENIAN GONDANG OGUONG: SEBUAH PROSES PELARASAN MUSIK TRADISI

Reizki Habibullah

Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Surakarta

e-mail: reizkihabibullah@gmail.com

kontak: 085265480448

ABSTRAK

Maakun buni merupakan proses pelarasan atau pembentukan sistem nada alat musik celempong, dalam kesenian Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Proses *maakun buni* didasari atas pengetahuan musikal para *penggolong* – selaku pelaras celempong – terkait tinggi-rendah dan *tingkai* atau jarak nada dalam *salobuan* atau seperangkat celempong. Dalam proses pelarasan tersebut, para *penggolong* menggunakan konsep-konsep lokal seperti *gheghek*, *kowan*, *sanggam*, dan *tingka*. Semua konsep-konsep lokal yang digunakan dalam proses pelarasan atau pembentukan sistem nada ini, masih tersimpan di dalam sanubari (*embody*) para *penggolong* sebagai sebuah pengetahuan empirik. Tulisan ini mengupas proses *maakun buni* sebagai sebuah pengetahuan empirik para *penggolong* celempong, dengan menggunakan konsep-konsep teoritik yang berasal dari dalam budaya itu sendiri.

Kata kunci: *maakun buni*, celempong, pengetahuan empirik.

ABSTRACT

Maakun buni is a tuning system process for celempong instrument of Gondang Oguong ensemble in Limo Koto ethnic region of Kampar District. The process of Maakun Buni is based on the musical knowledge mastered by the Penggolong – the expert of tuning system – relating to tingkai or the high-low interval exists on salobuan (a set of celempong). On the process of tuning system, penggolong apply local concepts such as gheghek, kowan, sanggam, and tingka. The entire local concepts that applied on the tuning system process is embodied inner the self of penggolong as the empirical knowledge. This article describes about the maakun buni process as an empirical knowledge to penggolong of celempong, by using theoretical conception comes from the cultural itself.

Keyword: *maakun buni*, celempong, empirical knowledge

I. PENDAHULUAN

Kesenian Gondang Oguong merupakan ansambel musik tradisi yang dikenal diseluruh wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kesenian ini kerap disajikan pada upacara-upacara adat seperti *batogak ninik mamak* (penobatan majelis musyawarah adat), turun mandi anak, pesta pernikahan, dan lain sebagainya. Pada umumnya kesenian Gondang Oguong ini menggunakan beberapa alat musik, diantaranya (1) *salobuan* atau seperangkat celempong, yang merupakan instrumen logam berpencu mirip dengan talempong di Sumatera Barat (2) *katepak*, instrumen perkusi berbentuk tabung dari bahan kayu dengan membran di kedua sisinya, dan (3) *oguong*, instrumen logam berpencu mirip dengan celempong, tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. Namun demikian, bentuk sajian kesenian Gondang Oguong di Kampar memiliki keberagaman. Sebagai contoh di wilayah adat Limo Koto Kampar,

ansambel Gondang Oguong menggunakan 6 nada dalam *salobuan* celempongnya, serta 2 buah *katepak*. Sedangkan di wilayah adat Kampar Kiri, biasanya menggunakan 5 nada dan 1 *oguong* dalam sajian Gondang Oguongnya. Melihat keberagaman tersebut dan dikarenakan luasnya persebaran kesenian Gondang Oguong di Kabupaten Kampar, maka tulisan ini memilih wilayah adat Limo Koto sebagai lokasi penelitian.

Wilayah adat Limo Koto merupakan salah satu wilayah adat yang ada di Kabupaten Kampar. Sebutan 'wilayah adat' ini bukan secara administratif, akan tetapi menunjukkan adanya integrasi budaya di dalamnya. Khairunnas menjelaskan bahwa nama Limo Koto telah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda tahun 1889, namun demikian belum ditemukan penjelasan secara pasti dari sisi sejarah terkait asal muasal penggunaan nama tersebut (dalam Adjus, 2004: 47). Selanjutnya Adjus kembali

musik Barat mengenal *absolute pitch* sebagai acuan pembentukan *diatonic scale*, maka di dunia musik celempong acuan tersebut adalah intuisi rasa para *penggolong*. Hal ini juga terjadi di sebagian besar musik tradisi Indonesia, seperti pelarasan Slendro dan Pelog dalam Karawitan Jawa yang dibentuk atas dasar intuisi rasa para *empu* gamelan dalam bingkai kepantasan budayanya. Hal ini seiring dengan gagasan Sri Hastanto dalam buku dalam buku *Ngeng & Reng*, mengenai proses pelarasan dalam budaya Karawitan Jawa dan Bali, bahwa di saat proses pelarasan gamelan dilakukan saat itulah sang *empu* menghembuskan roh ke dalam fisik gamelan (Hastanto, 2012: 6). Fenomena serupa juga terjadi pada proses *mangkoan bunyi* atau pelarasan talempong *renjang anam salabuhan* di Sumatera Barat, yang ditulis dalam disertasi Andar Indra Sastra. Sastra mengatakan bahwa proses pelarasan talempong *renjeang* berdasarkan pada kepekaan rasa musikal para *tuo* atau pelaras talempong (Sastra, 2015: 28).

Pengetahuan empirik para *penggolong* mengenai *maakun buni* masih tersimpan dalam sanubari (*embody*) mereka. Saat ini proses-proses alami mengenai pelarasan celempong mengalami kemunduran, hal tersebut terlihat dari munculnya pemahaman yang keliru mengenai pelarasan celempong, khususnya di wilayah adat Limo Koto Kampar. Banyak oknum seniman dan akademisi seni melakukan usaha diatonisasi pelarasan celempong. Berangkat dari fakta di lapangan, fenomena di atas terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan para oknum seniman dan akademisi seni tersebut mengenai harta warisan budayanya, yaitu *maakun buni*. Kasus yang sama juga pernah terjadi pada talempong *renjeang* di sebagian besar daerah Sumatera Barat yang ditulis dalam disertasi Andar Indra Sastra. Sastra menjelaskan bahwa ada upaya diatonisasi yang dimulai pada tahun 1968. Usaha tersebut dilakukan untuk proses belajar di SMKI dan ASKI Padangpanjang. Namun demikian, upaya tersebut berdampak pada hilangnya rasa musikal talempong yang dimiliki oleh budaya Minangkabau (Sastra, 2015: 11-12).

Kasus-kasus seperti dijelaskan di atas tentunya akan semakin memperparah kondisi pelarasan musik tradisi di Indonesia, yang dianggap meniru sistem nada Diatonis Barat dan tidak memiliki acuan. Selain itu, fenomena diatonisasi ini sangat berdampak pada hilangnya karakteristik, rasa, suasana musikal khas yang dimiliki oleh pelarasan

celempong. Sehingga pelarasan celempong dalam kesenian Gondang Oguong sebagai ciri khas budaya Limo Koto Kampar, dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan menyadarkan masyarakat pemilik kesenian Gondang Oguong, bahwa ada harta warisan budaya yang sudah semestinya dijaga dan dihargai yaitu *maakun buni*.

Tujuan kajian tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara merumuskan ulang secara akademis pengetahuan empirik mengenai *maakun buni* sebagai proses pelarasan celempong, sehingga mampu dicerna oleh khalayak umum. Fenomena tersebut dapat ditelusuri dari pokok permasalahan, yaitu bagaimana serangkaian proses *maakun buni* celempong yang dilakukan oleh para *penggolong*. Pengetahuan empirik digunakan sebagai model pendekatan dengan menggunakan prinsip etnomusikologi, yang selalu melihat budaya dari sudut pandang budaya itu sendiri. Dengan kata lain, konsep-konsep lokal yang digunakan dalam kajian kualitatif ini, berasal dari budaya itu sendiri.

Dalam upaya merumuskan pengetahuan empirik tersebut kajian ini dilakukan dengan cara: (1) penentuan lokasi penelitian, pemilihan lokasi penelitian di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar ini atas dasar faktor keseragaman bentuk pertunjukan, jumlah instrumen, serta geliat perkembangan Gondang Oguong yang lebih dominan dari wilayah adat lainnya di Kampar, (2) pengumpulan data dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) validitas data, (4) analisis data.

II. PEMBAHASAN

A. *Maakun Buni* Sebuah Proses

Pelarasan Celempong

Salobuan atau seperangkat celempong di wilayah adat Limo Koto menggunakan sistem 6 nada. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sri Hastanto bahwa apabila sebuah laras menggunakan 5 nada dalam satu siklusnya maka dapat disebut sistem 5 nada, begitu seterusnya (Hastanto, 2009: 23). Nada-nada celempong tersebut memiliki nada lokal, mulai dari nada terendah disebut nada *induok kanan*, *induok kiri*, *anak kanan*, *anak kiri*, *anak tonga*, dan *anak tingka*. Selanjutnya, dalam kajian ini keenam nada tersebut akan dituliskan dari nada terendah ke yang paling tinggi dengan simbol C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Keenam nada dalam *salobuan* celempong membentuk satu sistem musik, yang

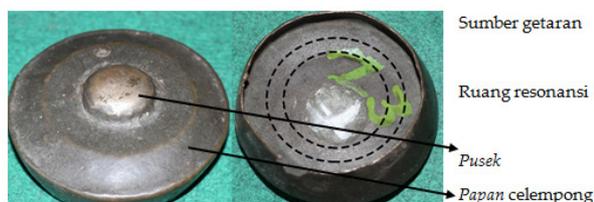
berdasarkan pada struktur *tingkai* atau jarak antar nadanya. Ketepatan struktur *tingkai* atau jarak nada inilah yang nantinya akan melahirkan raso *sojuok* sebagai karakteristik musikal pelarasan celempong. Sebelum masuk pada pembahasan mengenai proses *maakun buni*, berikut ini terlebih dahulu akan dijelaskan instrumen-instrumen musik dalam kesenian Gondang Oguong secara terperinci, serta instrumen yang terkait langsung dengan proses pelarasan.

Perangkat Ansambel Gondang Oguong

Pemilihan wilayah adat Limo Koto sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya kesamaan struktur *tingkai* atau jarak antar nada, repertoar, konsep-konsep musikal, serta keseragaman instrumen musiknya. Berikut ini adalah penjelasan setiap instrumen musik yang digunakan dalam kesenian Gondang Oguong.

1. Celempong

Celempong adalah instrumen musik idiofon berpencu, dengan bahan dasar logam campuran (*alloy*). Sumber bunyi instrumen musik ini berasal dari *pusek* atau pusat di bagian atas celempong. Saat *pusek* celempong di pukul dengan *panukue* atau pemukul celempong, maka akan menghasilkan bunyi yang berasal getaran tubuh celempong sebagai ruang resonator. *Panukue* atau pemukul celempong terbuat dari kayu mahang muda yang termasuk genus *Macaranga* dalam bahasa latin. Dipilihnya jenis kayu tersebut dikarenakan tekstur permukaannya yang lembut, sehingga menghasilkan *donguung* atau dengung yang *lomak* (enak). Akan tetapi, apabila sulit menemukan kayu mahang muda, biasanya *penggolong* mengganti kayu *panukue* dengan kayu lain dan kemudian bagian yang akan dipukul dibalut dengan karet *gota* atau getah murni dari pohon karet. Untuk lebih jelasnya mengenai batang tubuh celempong dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Bentuk fisik instrumen celempong, sumber getaran dan ruang resonansi.
(Foto: Habibullah, 2015)



Gambar 3. Salobuan celempong.
(Foto: Habibullah, 2016)

2. Katepak

Katepak merupakan instrumen musik perkusi berbentuk tabung dengan membran di kedua sisinya. Membran yang digunakan berasal dari kulit binatang ternak, yang kemudian dieratkan dengan tali rotan ataupun tali tambang. Tabung katepak berasal dari batang pohon kelapa (*Cocos nucifera*) atau nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sedangkan untuk membran terbaik adalah kulit kambing betina. Menurut Salman Azis kulit kambing betina memiliki tekstur yang tipis namun memiliki kelenturan yang fleksibel dan tahan lama (Azis, wawancara 20 Februari 2016).



Gambar 6. Instrumen katepak.
(Foto: Habibullah, 2016)



Gambar 7. Posisi pemain katepak.
(Foto: Habibullah 2016)

3. Oguong

Instrumen ini juga berbahan dasar logam campuran (*alloy*). Memiliki bentuk yang sama dengan celempong, namun berukuran lebih besar. Dalam ansambel Gondang Oguong menggunakan dua buah instrumen uguong dengan ukuran yang berbeda, uguong yang berukuran kecil disebut uguong *tek* atau uguong *kenek*, sedangkan yang berukuran besar biasa disebut uguong *o* atau uguong *godang*. Bunyi instrumen uguong juga berasal dari getaran yang dihasilkan oleh pukulan *panukue* ke *pusek* uguong. *Panukue* uguong juga dibuat dari bahan kayu dengan ukuran yang disesuaikan dengan tangan pemainnya. Berbeda dengan *panukue* celempong, *penggolong* biasanya menggunakan kayu mahang tua yang memiliki tekstur keras sebagai *panukue* uguong. Kemudian bagian ujung *panukue* biasanya dibalut dengan menggunakan kain bekas atau karet bekas ban kendaraan bermotor. Berikut ini adalah gambar seperangkat instrumen uguong tersebut



Gambar 8. Instrumen dan posisi pemain uguong.
(Foto: Agus, 2015)

Instrumen-instrumen musik dalam seperangkat ansambel Gondang Oguong memiliki dua instrumen idiofon bernada, yaitu celempong dan uguong. Namun demikian, instrumen yang terkait langsung dengan proses *maakun buni* adalah instrumen celempong. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat pemilik budaya ini tidak pernah secara langsung melakukan pelarasan pada uguong. Apabila nada uguong dirasakan tidak nyaman dengan laras celempong, maka *penggolong* akan mencari uguong lain dengan jalan meminjam uguong lain yang dirasa cocok.

b. Maakun Buni Celempong

Pada proses *maakun buni* atau pelarasan celempong, tahapan pertama yang dilakukan *penggolong* adalah *maotok buni* atau menyusun bunyi. *Penggolong* akan menyusun nada dari nada yang terendah sampai nada yang tertinggi. Nada terendah digunakan sebagai nada *induok* atau C1, namun pada dasarnya penentuan nada ini tetap berdasarkan pada rasa *lomak* (*appropriate*) para *penggolong*. Apabila nada tersebut ketinggian menurut rasa mereka, maka akan diturunkan begitu pula sebaliknya. Menurut Salman Azis sebagai salah seorang *penggolong* celempong di Limo Koto, nada apapun bisa menjadi nada *induok* asal sesuai dengan rasa *lomak* para *penggolong*, namun yang paling penting adalah struktur *tingkai* atau jarak nadanya (Azis, wawancara 18 Agustus 2015). Oleh karena itu, nada dasar pada setiap *salobuan* atau seperangkat celempong dari berbagai kelompok kesenian Gondang Oguong berbeda-beda, akan tetapi memiliki struktur *tingkai* atau jarak nada yang sama.

Pekerjaan menaikkan dan menurunkan nada-nada celempong dilakukan menggunakan alat bantu berupa sebuah pemukul dari kayu serta sepotong *buluo* atau bambu, dengan panjang $\pm 15 - 20$ cm dan diameter ± 12 cm. Apabila sebuah nada dirasa ketinggian maka nada akan diturunkan

dengan meletakkan *buluo* (bambu) pada bagian atas celempong, sehingga rongga tabung *buluo* (bambu) tersebut menutupi bagian *pusek*. Kemudian *buluo* (bambu) tersebut dipukul keras menggunakan pemukul kayu. Biasanya setelah 2-3 kali pukulan, *penggolong* akan kembali membunyikan celempong sambil merasakan nadanya apakah sudah *topek* atau belum. Seandainya nada tersebut belum dirasakan *topek*, maka proses ini kembali diulang hingga mendapatkan nada yang diharapkan.

Begitu pula untuk proses menaikkan nada celempong yang lebih kurang sama dengan proses menurunkannya. Akan tetapi, pada proses ini *buluo* (bambu) tidak lagi diletakkan pada bagian atas celempong, melainkan rongga tabung *buluo* (bambu) disejajarkan dengan bagian dalam *pusek* celempong. Proses menaikkan dan menurunkan nada ini berlaku untuk semua nada dalam *salobuan* atau seperangkat celempong, tentunya untuk mencari nada-nada yang *topek* menurut rasa para *penggolong* celempong. Agar lebih jelas, berikut ini akan disajikan gambar proses menaikkan dan menurunkan nada celempong.



Gambar 9. Proses menaikkan nada celempong.
(Foto: Habibullah, 2015)



Gambar 10. Proses menurunkan nada celempong.
(Foto: Habibullah, 2015)

Penggunaan *buluo* (bambu) dalam proses tersebut di atas, akan mempermudah pekerjaan *penggolong* untuk menaikkan ataupun menurunkan nada celempong. Menurut Salman Azis hal itu dikarenakan dengan menggunakan *buluo* (bambu) yang berbentuk tabung, maka permukaan *papan* celempong akan turun dan naik sama rata, sehingga tidak merusak bentuk fisik celempong (Azis, wawancara 18 Agustus 2015).

Pada tahapan *maotok buni* atau menyusun bunyi ini, para *penggolong* mengacu pada pengetahuan empirik mereka terhadap karakter-karakter *tingkai* atau jarak nada. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, *penggolong* celempong mengetahui tiga karakter *tingkai* atau jarak nada, yaitu *tingkai* nada berkarakter *jauo* (jauh), *tingkai* nada berkarakter *sodang* (sedang), dan *tingkai* nada berkarakter *doket* (dekat). Walaupun memiliki *tingkai* atau jarak nada yang berbeda, namun setiap karakter *tingkai* tersebut berada dalam bingkai rasa *lomak* (appropriate) dengan kata lain sesuai dengan kepantasan budaya para *penggolong*. Ketepatan struktur *tingkai* atau jarak nada berdasarkan tiga karakter *tingkai* inilah, yang nantinya akan membentuk rasa *sojuok* dalam pelarasan celempong. Menurut Iman salah seorang *penggolong* yang juga terkenal di wilayah adat Limo Koto Kampar, pengetahuan para *penggolong* mengenai karakter *tingkai* atau jarak nada tersebut di atas, berasal dari lagu-lagu yang sudah mereka miliki dalam budaya Gondang Oguong. Lagu-lagu tersebut berada pada alam pikir mereka yang kemudian diterjemahkan kedalam permainan celempong (Iman, wawancara 22 Agustus 2015).

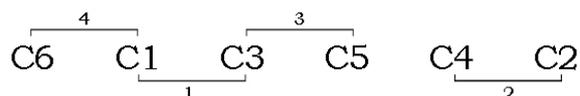
Kembali pada praktik *maotok buni* atau menyusun bunyi, setelah ditemukannya nada C1 atau nada *induok*, maka akan dilanjutkan dengan mencari nada C2. *Penggolong* akan mencari nada yang lebih tinggi dari nada C1, dengan tetap mengacu pada

pengetahuan mereka terhadap karakter *tingkai* dalam bingkai *lomak* (*appropriate*). Nada C1 dan C2 dibunyikan bergantian sambil merasakan apakah *tingkai* atau jarak nadanya sudah tepat atau belum, apabila masih terasa *banduung* (jarak nada terlalu dekat) atau terasa *batikai* (jarak nada terlalu jauh) maka nada C2 akan digeser naik maupun turun dengan bantuan *buluo* (bambu) dan pemukul kayu. Hal ini berlaku untuk jarak-jarak nada berikutnya yaitu C2 dan C3, C3 dan C4, C4 dan C5, C5 dan C6. Pada pekerjaan ini *penggolong* merasakan ketepatan jarak nada tersebut dengan menggunakan teknik *gheghek*. *Gheghek* pada dasarnya adalah teknik tabuhan yang digunakan pada saat permainan *golong* dalam sajian Gondang Oguong, akan tetapi dalam konteks pelarasan, teknik ini digunakan untuk membantu merasakan ketepatan *tingkai* atau jarak nada celempong. Teknik tabuhan ini dilakukan dengan cara membunyikan dua buah nada, dengan jarak nada terdekatnya misalnya nada C1 dan C2 dibunyikan secara bergantian dengan kecepatan pukulan tertentu. Apabila *tingkai* atau jarak nada tersebut sudah tepat maka *gheghek* dua nada celempong tersebut akan terasa *lomak* atau enak.

Berdasarkan observasi di lapangan *gheghek* berasal dari salah satu tradisi lama masyarakat Kampar pada umumnya, tradisi tersebut dikenal dengan *ghatok*³. *Ghatok* merupakan praktik ungkapan emosional seseorang yang sedang mengalami kematian salah satu anggota keluarga, ataupun kepergian anak ke perantauan dengan cara diratapi. Saat *maghatok* atau meratap pelaku kerap kali menangis terisak-isak ataupun tersedu-sedu, hal itulah yang diterjemahkan menjadi teknik *gheghek* oleh para *penggolong* celempong. Salman Azis selaku *penggolong* celempong menjelaskan “*katiko awak kan mancai tingkai, mako dighasokan lomak ndak ghegheknyo. Kok bisa taisak-isak buninyo condo ughang maghatok*”. – “Ketika kita akan mencari *tingkai*, maka dirasakan enak atau tidak *gheghek*-nya. Kalau bisa terisak-isak bunyinya seperti orang *maghatok*” (Azis, wawancara 20 Februari 2016).

Pekerjaan berikutnya setelah *maotok buni* atau menyusun bunyi adalah mencari *kowan* atau pasangan nada celempong, hal ini dilakukan guna memastikan kembali ketepatan susunan nada-nada tersebut. Seperti pernyataan Iman “*kalau la suda diotok celempong du, mako kini dicaila kowannyo*”. – “kalau sudah selesai celempong itu *diotok*, maka sekarang dicarilah kawannya” (wawancara 23 Februari 2016). *Kowan* dalam bahasa Indonesia berarti

kawan, dalam kasus ini *kowan* dapat diartikan sebagai pasangan. Adapun pasangan-pasangan nada tersebut antara lain adalah nada *induok* atau nada C1 dipasangkan dengan nada C3, C2 dengan C4, C3 dengan C5, dan nada C6 dipasangkan kembali dengan nada C1. Agar lebih jelas berikut ini akan dihadirkan gambaran struktur *kowan* celempong.



Gambar 11. Struktur *kowan* celempong.

Kowan Celempong	
Sanggam	Tingka
C1 - C3	C6 - C1
C4 - C2	
C3 - C5	

Tabel 4. Pasangan *kowan* celempong dengan konsep *sanggam* dan *tingka*

Dapat dilihat pada tabel di atas ada dua istilah lokal yaitu *sanggam* dan *tingka*. Dua istilah lokal tersebut merupakan acuan yang digunakan *penggolong* dalam pekerjaan ini. Istilah *sanggam* merupakan bunyi dua nada yang berbeda namun terasa satu bila dibunyikan bersama. Bunyi dari dua nada ini menghadirkan ombak bunyi yang sampai saat ini belum dapat dideteksi ukurannya dalam kajian ini. Namun pada dasarnya, ombak bunyi ini merupakan kesan estetis yang dihadirkan dari dua pasang nada celempong dalam konsep *sanggam*. Acuan selanjutnya adalah *tingka*, yang merupakan teknik permainan 2 atau 3 buah nada celempong dengan ritme tertentu secara bergantian. Pada praktiknya *sanggam* digunakan untuk pasangan nada C1 dan C3, C2 dan C4, dan C3 dan C5. Setiap pasangan nada tersebut dibunyikan secara bersamaan, sekaligus dirasakan apakah sudah menghadirkan ombak bunyi yang terasa satu atau belum. Apabila pasangan nada tersebut masih ada yang belum *sanggam*, maka nada pasangannya yang akan kembali digeser ke atas maupun ke bawah. Contohnya pada pasangan nada C2 dan C4 apabila masih dirasa belum *sanggam* maka nada yang akan digeser adalah nada C4. Hal ini berlaku untuk semua pasangan nada yang menggunakan konsep *sanggam*.

Sedangkan konsep *tingka*, digunakan untuk

memeriksa ketepatan pasangan nada C6 dan C1. Hal ini dikarenakan nada C6 tidak terlibat dalam permainan *golong* celempong, yang mana nada tersebut memiliki peran tersendiri dalam konsep *tingka*. Praktik konsep *tingka* dalam konteks pelarasan adalah dengan membunyikan secara bergantian nada C6 dan C1 menggunakan pola ritme *tingka logu lamo* atau *tingka lagu lama*. Adapun ritme-ritme *tingka* yang sering digunakan dalam proses ini antara lain sebagai berikut.



Notasi 1. Ritme *tingka* lagu *Ghatik*



Notasi 2. Ritme *tingka* lagu *Tak tun tun*

Saat jarak nada *tingka* tadi dirasakan *topek*, maka biasanya para penggolong akan mencoba memainkan seluruh nada celempong, sambil merasakan kembali ketepatan setiap *tingkai* nadanya. Kembali disebutkan bahwa ketepatan setiap *tingkai* nada dalam *salobuan* celempong ini, dibentuk sesuai parameter rasa para *penggolong* dalam bingkai kepantasan budayanya. Berangkat dari hal tersebut, maka akan diperoleh pelarasan celempong yang berkarakter *sojuok*.

Setelah proses *maakun buni* dilakukan, maka pekerjaan selanjutnya adalah *mambolo buni* atau menjaga warna bunyi. Pekerjaan ini dimulai dengan pemeriksaan kondisi fisik tubuh celempong. *Penggolong* melihat bagian luar dan dalam tubuh celempong, untuk mencari retakan-retakan akibat pukulan saat proses *maakun buni* sebelumnya. Menurut Mukhtar terjadinya retakan-retakan tersebut terkadang bisa saja dikarenakan faktor usia celempong yang sudah lama, sehingga kondisi fisiknya sangat rentan terhadap benturan-benturan (Mukhtar, wawancara 22 Februari 2016). Setiap retakan tersebut akan sangat berdampak pada warna bunyi celempong. Warna bunyi celempong yang baik seharusnya menghasilkan *donguung* atau dengung yang *lomak*, akan tetapi retakan-retakan tersebut akan mengakibatkan warna bunyi celempong menjadi *tongek* atau tidak berdengung.

Selanjutnya apabila ditemukan bunyi yang *tongek* pada celempong, *penggolong* akan segera melakukan perawatan dengan cara melapisi bagian-bagian yang retak tersebut dengan menggunakan

soda. *Soda* adalah nama lokal di Kampar untuk menyebutkan kapur sirih, yang lazim digunakan untuk tradisi *manyighio* atau makan sirih. Dalam ilmu kimia, senyawa ini dikenal dengan *kalsium hidroksida* atau $\text{Ca}(\text{OH})_2$, yang terbuat dari bahan kapur sirih dan air. Senyawa *kalsium hidroksida* ini bersifat fleksibel saat basah dan mengeras setelah kering, sehingga diyakini dapat menutupi bagian-bagian celempong yang retak, guna meminimalisir sampai pada menghilangkan bunyi *tongek* tersebut. Selain itu senyawa basa ini dapat menetralkan asam, yang dipercaya mampu menghambat hingga menghentikan pertumbuhan jamur pada celempong. Selain itu, Berikut ini adalah gambaran proses *mambolo buni* tersebut.



Gambar 12. Proses memberikan *soda* pada bagian luar atas celempong.
(Foto: Habibullah, 2015)



Gambar 13. Proses memberikan *soda* pada bagian dalam celempong.
(Foto: Habibullah, 2015)

III. SIMPULAN

Demikianlah proses *maakun buni* atau proses pelarasan celempong dilakukan. Melihat dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa acuan pembentuk *tingkai* nada celempong adalah pengetahuan empirik para *penggolong* celempong terhadap tiga karakter *tingkai* nada antara lain *tingkai* nada berkarakter *jauo* (jauh), *tingkai* nada berkarakter *sodang* (sedang), dan *tingkai* nada berkarakter *dokek* (dekat). Acuan berikutnya adalah teknik tabuhan *gheghek* serta konsep *kowon* dengan teknik *sanggam* dan *tingka* yang meliputinya.

Selain itu, berdasarkan fakta di lapangan memperlihatkan bahwa, secara kultural identifikasi setiap nada dalam *salobuan* atau seperangkat celempong ini berdasarkan pada kepekaan rasa musikal yang dimiliki para *penggolong* celempong. Menurut Selamat dan Iman, setiap *penggolong* celempong di wilayah adat Limo Koto memiliki tinggi-rendah nada yang berbeda satu sama lain, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan empirik masing-masing (Selamat dan Iman, wawancara, 20 April 2016). Hal ini tentunya menegaskan bahwa dalam konteks pelarasan celempong, para *penggolong* selaku pemilik budaya memiliki acuan yang berbeda dengan sistem nada Diatonis, acuan tersebut adalah intuisi rasa musikal yang mereka terjemahkan lewat konsep-konsep musikal budayanya.

Catatan Akhir

¹ Memiliki kata dasar *golong*. Kata dasar ini mendapat imbuhan pe- menjadi *penggolong* yang bermakna orang yang memainkan *golong* lagu celempong.

² Kata dasar *peningka* adalah *tingka*. Kata dasar tersebut mendapat imbuhan pe- yang bermakna orang yang memainkan *tingka* celempong.

³ Dalam bahasa Indonesia *ghatok* dapat diartikan ratap atau meratapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjus, Elfiandri. *Makna Simbol dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Adat Limokoto Kabupaten Kampar Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2004.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathêt dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009.
- , Ngeng & Reng: *Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Indra Sastra, Andar. "Konsep Batalun Dalam Penyajian Talempong Renjeang Anam Salabuhan

di Luhak Nan Tigo Minangkabau." Disertasi S3 Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2015.

Khairunnas. "Sistem Hukum Exogami menurut Adat Limo Koto Kabupaten Kampar." Laporan Penelitian, 2006.

NARASUMBER

Iman, 40 tahun wiraswasta, *penggolong* celempong dari Dusun Pulau Belimbing 2, Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

Mukhtar, 80 tahun, wiraswasta, *penggolong* celempong berasal dari Desa Tanjung RT 1 RW 2, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Salman Aziz, 49 tahun, seniman, *penggolong* celempong bertempat tinggal di Jalan Lingkar Tanjung, Desa Pasir Sialang RT 2 RW 2, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Selamat, 60 tahun, seniman, *penggolong* celempong berasal dari Desa Pulau Birandang, RT 4 RW 2 Kecamatan Kampar Timur.